

**PELAKSANAAN MODEL HALAQAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SURAU KELURAHAN 13 ULU PALEMBANG**

Ahmad Badril Umam

Universitas Islam Negeri Raden fatah
Palembang
ahmadbadril2211@gmail.com

Alimron

Universitas Islam Negeri Raden fatah
Palembang
alimron_uin@radenfatah.ac.id

Sukirman

Universitas Islam negri Raden fatah
Palembang
sukirman_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

In Kelurahan 13 Ulu Palembang there are many small mosque / langgar / surau, which are used as places of worship as well as places of religious learning for the surrounding community and the general public. As a place to study Islam they usually call it majlis halaqah, majlis ta'lim or majlis dhikr and others or in other words as non-formal education which has made a very meaningful contribution to the congregation or students to be able to master science - Islamic and practice it well and perfectly in everyday life.

This study will use qualitative data types, namely the type of data in the form of description by gathering and analyzing a sentence (whether written or oral) of things done by humans. This research uses qualitative data type, namely the type of data in the form of description as a research method social science that collects and analyzes a sentence (whether written or oral) and things done by humans

Learning activities as the most important part of education, where education actually aims to prepare people for change that requires the power of the mind, awareness and creativity. And education is not limited to a certain age, but carried out throughout life, no exception to religious study groups or majlis ta'lim in Surau-Surau or langgar in Kelurahan 13 Ulu Palembang.

Keywords: *Implementation, Halaqah Model*

PENDAHULUAN

Sebuah ilmu yang membahas tentang beberapa aspek pendidikan (visi, misi, tujuan, sasaran), untuk para pendidik dan yang terkait di dalamnya dengan berdasarkan tuntunan Islam, itulah makna dari Ilmu Pendidikan Islam dalam bentuk yang sederhana.¹

Semenjak Nabi Saw berpindah dari Makkah menuju Yasrib, maka di bangun sebuah masjid dan menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan setelah rumah. Perkembangan masjid menjadi sentral dalam pembelajaran Islam sejak zaman Nabi sebelum wafat hingga zaman para sahabat yang meneruskan ajaran beliau, maka sebuah pembelajaran model halaqah masih tetap menjadi model pembelajaran yang dari dulu sampai sekarang masih eksis dan dipertahankan oleh masyarakat luas.

Pada mula ajaran agama Islam, “Kaum Jahiliyah” merupakan sebutan untuk bangsa Arab, dari banyak penduduk asli Makkah hanya 17 orang yang bisa baca tulis baik itu dari kalangan bangsawan dan sebagainya. 11 orang perwakilan dari suku Aus dan Khazraj yang hanya bisa membaca. Situasi inilah yang membuat bangsa Arab kurang mengetahui ilmu pengetahuan, dengan mengemban amanah sebagai utusan dari Allah SWT, Nabi Saw diutus untuk memperbaiki budi pekerti baik kepada Allah ataupun manusia.²

Munculnya jenis pendidikan formal di dalam peradaban Islam didasari dari sebuah proses pembelajaran yang telah di kembangkan dalam lingkup masjid, surau, atau rumah-rumah. Sarana disediakan sembari dari awal guna untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan pembelajaran.

Keberadaan lembaga pendidikan formal atau sekolah di luar masjid, surau atau rumah didasari oleh beberapa faktor, sehingga munculnya beberapa sekolah di luar masjid, surau atau rumah tersebut di antaranya adalah:

1. Masjid dan surau fungsi pokoknya adalah tempat orang beribadah, sehingga apabila di dalam masjid atau surau itu terdapat pula halaqah-halaqah yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, yang tak jarang dalam halaqah tersebut terjadi diskusi dan perdebatan yang ramai, juga sering *murobbi*

¹ Nata Abudin, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Pranamedia Group, 2011), hlm. 16.

² Nizar Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 4.

bersuara keras. Maka keadaan demikian dapat mengganggu orang beribadah. Faktor inilah yang mendorong halaqah-halaqah tersebut dipindahkan ke luar masjid atau surau dengan mendirikan bangunan-bangunan tersendiri sebagai tempat belajar.

2. Seiring dengan perkembangan baik pengetahuan agama maupun umum, maka semakin banyak pula diperlukan halaqah di dalam setiap pembelajaran.³

Dari kedua faktor itulah kemudian bermunculan lembaga-lembaga pendidikan formal, dari mulai yang sederhana sampai yang modern, karena sarana dan prasarana pun kemudian banyak dimunculkan dalam proses pembelajaran seperti tempat, peralatan belajar mengajar, dan guru atau tenaga pengajar yang berkompeten serta ahli di bidangnya.

Di Kelurahan 13 Ulu Palembang terdapat banyak musholla/ langgar/surau, yang dijadikan tempat ibadah sekaligus sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat sekitar dan masyarakat umum. Sebagai tempat belajar agama Islam biasanya mereka menyebutnya dengan majlis halaqah, majlis ta'lim atau majlis dzikir dan lain-lain atau dengan kata lain sebagai pendidikan non formal yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi jama'ah atau peserta didik untuk dapat menguasai ilmu ke-Islaman dan mengamalkannya dengan baik dan sempurna dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran yang digunakan di surau/langgar/mushalla di Kelurahan 13 ulu ini adalah pembelajaran model halaqah yang menurut Hanun Asrohah halaqah adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk di lantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan jenis data kualitatif, yaitu jenis data yang berbentuk uraian dengan menghimpun dan menganalisis sebuah kalimat (baik itu tulisan ataupun lisan) terhadap hal yang dilakukan oleh manusia. Penelitian ini menggunakan jenis data Kualitatif, yaitu jenis data yang berbentuk

³Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Ciputat: Quantum Teaching, 2007), hlm. 10.

uraian sebagai metode penelitian ilmu sosial yang menghimpun dan menganalisis sebuah kalimat (baik itu tulisan ataupun lisan) dan hal yang dilakukan oleh manusia.⁴

Dengan demikian bahwa teknik analisa data adalah setelah melakukan rangkuman terhadap data yang diperoleh, memilih hal-hal pokok dan penting, membuang hal-hal yang tidak perlu dan dicarikan tema serta polanya, selanjutnya disajikan dalam bentuk kumpulan informasi yang tersusun dalam pola hubungan yang mudah dipahami. Setelah itu barulah ditarik kesimpulan apa yang terjadi. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan dalam analisis data ini adalah mendeskripsikan data secara bertahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Model Pembelajaran Halaqah Pendidikan Agama Islam di Surau Kelurahan 13 Ulu Palembang.

Kegiatan pembelajaran adalah bagian yang paling penting dalam pelaksanaan dan penerapan model pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang paling utama di dalam pendidikan yang di dalamnya tercakup lima unsur pendekatan utama, yaitu strategi, metode, teknik, taktik dan model.

Kelima unsur pendekatan tersebut satu sama lain saling berkaitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kesemuanya harus dipahami oleh seorang guru sehingga dia dapat menerapkan dan merumuskan kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran sebagai bagian terpenting dari pendidikan, dimana pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk mempersiapkan manusia menghadapi perubahan yang membutuhkan kekuatan pikiran, kesadaran dan kreatifitas. Dan pendidikan itu tidak terbatas pada usia tertentu, namun dilaksanakan sepanjang hayat, tidak terkecuali pada kelompok belajar agama atau majlis ta'lim yang ada di Surau-Surau atau langgar di Kelurahan 13 Ulu Palembang.

⁴Afrizal, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 13

Kelompok belajar agama Islam atau majlis ta'lim atau ada juga yang menyebutnya dengan majlis halaqah merupakan pendidikan non formal yang menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional Bab VI pasal 13 ayat:

“Jalur pendidikan terdiri atas, pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Bab VI pasal 26 ayat 1: Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Bab VI pasal 28 ayat 4: pendidikan anal iso a domo [ada jal;ir pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan sederajat.”⁵

Istilah pendidikan non formal dapat ditemukan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pada pasal I ayat 12 serta dirinci dalam pasal 26 ayat 1 sampai 7. Uraian pendidikan non formal dalam perspektif pendidikan keagamaan Islam ditemukan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 21 ayat 1 berbunyi : Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Ta'lim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliah atau bentuk lain yang sejenis

Berangkat dari hal-hal yang dikemukakan di atas, maka akan dilihat pelaksanaannya di lapangan yaitu di beberapa Surau/Langgar/Mushalla di Kelurahan 13 Ulu Palembang.

1. Al-Haramain

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu dari hasil penelitian pendahuluan, bahwa Al-Haramain adalah salah satu lembaga pendidikan Agama Islam non formal atau majlis ta'lim atau majlis halaqah yang berada di kampung Al-Munawwar Kelurahan 13 Ulu Palembang menempati salah satu rumah yang merupakan wakaf dari almarhum Habib Abdurrahman Al-Munawwar bin Habib Muhammad.Al-Munawwar. Sejak tahun 1988 rumah itu dijadikan Surau/langgar sebagai

⁵Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional (cetakan I, Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal.. 12.

tempat shalat berjema'ah dan sekaligus sebagai tempat belajar agama Islam bagi masyarakat kampung Al-Munawwar dan sekitarnya.

Kelompok belajar agama Islam atau majlis ta'lim atau majlis halaqah Al-Haramain sejak berdirinya hingga saat ini berdasarkan penuturan ustadz Habib Ali Zainal Abidin Al-Madihij dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam tetap dilakukan dengan pembelajaran model halaqah, meskipun metode yang digunakan sangat bervariasi tergantung dengan materi yang disampaikan.⁶

2. Ar. Raihan

Majlis ta'lim atau kelompok pengajian yang kedua di Kelurahan 13 Ulu yang menyelenggarakan pembelajaran model halaqah adalah Majlis Ta'lim dan Dzikir Ar-Raihan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran model halaqah di Majlis Ta'lim dan Dzikir Ar-Raihan sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran model halaqah di Al-Haramain.

3. Az-Zahra

Majlis ta'lim atau kelompok pengajian yang ketiga di Kelurahan 13 Ulu yang menyelenggarakan pembelajaran model halaqah adalah Majlis Ta'lim Az-Zahra. Majlis ta'lim ini sesungguhnya merupakan bagian dari kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Putri Az-Zahra dan menggunakan tempat penyelenggaraan kegiatan di Mushalla Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang.

Dikatakan sebagai bagian dari kegiatan Pondok Pesantren Putri Az-Zahra, karena menurut Ustadz Abdullah Bahsin, S.Ag

“Pada mulanya kegiatan majlis ta'lim Az-Zahra hanya diikuti oleh Ustadzaat dan Mu'allimaat Pondok Pesantren Putri Az-Zahra, akan tetapi sekarang kegiatan ini banyak juga diikuti oleh ibu-ibu di luar Pondok Pesantren Putri Az-Zahra.”⁷

⁶Wawancara dengan dengan Ustadz Ali Zainal Abidin selaku pendidik di Al-Haromain tanggal 11 Januari 2020 Pukul 08.10 WIB

⁷Wawancara dengan dengan Ustadz Abdullah Bahsin, S.Ag., selaku Pengasuh Majlis Ta'lim Az-Zahra tanggal 12 Januari 2020 Pukul 10.30 WIB ,

B. Eksistensi Pembelajaran Model Halaqah

1. Keberlangsungan Majelis Halaqah

Sejak masuknya Islam dan dikenalnya lembaga pendidikan Islam di Nusantara, model pengajaran dikenal dengan model halaqah atau sering disebut dengan model tradisional. Sebagai konsekwensinya, maka metode pengajaran yang digunakan juga terbatas pada metode-metode mengajar tradisional pula.

Sesungguhnya lembaga pendidikan dalam Islam sudah dikenal sejak awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW di sebuah gua melalui malaikat Jibril AS. Karena pada hakekatnya proses turunnya atau pemberian wahyu adalah merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dengan guru besarnya adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau mengumpulkan sekumpulan kecil pengikutnya yang percaya kepadanya untuk belajar Islam secara diam-diam. Beliau mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan membentuk idiologi sesuai dengan ajaran Islam yang mulia itu.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam perkembangannya selalu fleksibel, dinamis sesuai dengan waktu dan tempat. Setelah orang Islam hijrah dari Mekkah ke Madinah, rumah-rumah Al-Qur'an dan rumah-rumah lain sudah tidak dapat lagi menampung kaum muslimin dalam jumlah yang besar. Sejak itulah masjid-masjid dan surau/langgar/mushalla menjadi pusat kehidupan/kegiatan masyarakat sampai sekarang, tak terkecuali telah sampai di kelurahan 13 Ulu Palembang.

Sebagaimana telah diungkap pada bagian terdahulu bahwa di kelurahan 13 Ulu Palembang terdapat tiga lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pengajaran dengan model halaqah. Ketiga penyelenggara pengajaran model halaqah ini terdiri dari sekumpulan orang-orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam secara serius, ketiganya terbentuk berdasarkan kesadaran mereka sendiri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama-sama. Kesadaran yang muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang-orang yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran model halaqah terlebih dahulu, baik melalui forum-

forum umum, seperti tabligh, seminar, pelatihan atau *dauroh* maupun karena dakwah interpersonal (*dakwah fardiyah*).

Hal demikian sebagaimana diungkap oleh beberapa orang jema'ah yang sempat penulis wawancarai, seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdullah salah seorang jema'ah halaqah Al-Haramain,

“Mengikuti kegiatan halaqah karena ingin lebih memahami ajaran-ajaran agama Islam.”⁸

Sementara itu, Bapak Miskat Anwar salah seorang jema'ah Ar-Raihan beliau menuturkan,

“Dahulu saya sering mengikuti kegiatan maulid yang diadakan di Pondok Pesantren Ar-Riyadh, dan sampai sekarang setiap ada kegiatan maulid saya jarang meninggalkannya. Dalam suatu kesempatan kawan-kawan bercerita bahwa ada kegiatan majlis ta'lim dan dzikir Ar-Raihan, sejak itu saya bergabung sampai sekarang.”⁹

Demikian juga dengan ustadzah Ummi Kaltsum, S.Ag, beliau mengatakan bahwa:

“Halaqah Az-Zahra merupakan program kegiatan Pondok Pesantren Putri Az-Zahra yang terbentuk atas kesepakatan para ustadzaat dan mu'allimaat untuk membentuk halaqah sebagai wadah untuk *mudzakarah* dan diskusi keagamaan antar pengajar Pondok Pesantren Putri Az-Zahra.”¹⁰

C. Peluang Dan Tantangan Dalam Pelaksanaan Dan Menjaga Eksistensi Majlis Halaqah

Seperti telah dipaparkan di atas, bahwa majlis halaqah sudah banyak dijumpai di lingkungan kaum muslimin di mana pun mereka berada. Dan hal ini adalah wajar seiring dengan semakin banyaknya orang yang ingin kembali kepada Islam. Majlis halaqah masih dipercaya oleh masyarakat Islam sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mempelajari Islam secara rutin dan mendalam serta mengamalkannya secara konsisten.

⁸Wawancara dengan Bapak Abdullah selaku Jama'ah , tanggal 13 Januari 2020 Pukul 12.15 WIB

⁹Wawancara dengan Bapak Miskat Anwar tanggal 13 Januari 2020 Pukul 16.30 WIB

¹⁰Wawancara dengan ustadzah Ummi Kaltsum, S.Ag., tanggal 13 Januari 2020 Pukul 17.10 WIB.

Kenyataan ini sesungguhnya merupakan peluang untuk terus mengembangkan majlis halaqah baik secara kuantitas maupun kualitas.

Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Abdullah Bahsin, S.Ag.:

“Belakangan ini sudah banyak majlis-majlis halaqah khususnya di kelurahan 13 Ulu, seperti Az-zahra ini. Hampir setiap masjid dan mushalla ada majlis halaqahnya, bahkan di rumah-rumah warga, hanya saja namanya yang berbeda-beda, ada majlis ta’lim, majlis dzikir, majlis dhuha dan lain-lain. Semuanya terbentuk dari keinginan masyarakat untuk belajar Islam secara rutin.”¹¹

Majlis halaqah telah menjadi alternatif model pendidikan Islam selain madrasah dan pondok pesantren yang cukup efektif untuk membentuk muslim yang berkepribadian Islami. Dan juga telah menjadi alternative pendidikan ke-Islaman yang massif dan merakyat, tidak melihat tingkat usia jema’ahnya, latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya jema’ahnya serta tidak melihat latar belakang pendidikan agama Islam atau tidak. Hal ini juga merupakan peluang bagi tumbuh kembangnya alternatif lembaga-lembaga pendidikan Islam di Palembang khususnya.

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas sebagai hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran model halaqah pendidikan agama Islam di Surau Kelurahan 13 Ulu Palembang dapatlah ditarik suatu benang merah sebagai kesimpulan

1. Pelaksanaan model pembelajaran halaqah Pendidikan Agama Islam di surau 13 Ulu Palembang, telah berlangsung sejak puluhan tahun yang silam, dengan jadwal kegiatan tertentu, materi pengajian dan pengasuh/ustadz yang tertentu pula serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti ceramah bervariasi, kisah/cerita, diskusi dan tanya jawab. Adapun pengelola atau pengurus sebagai penyelenggara kegiatan belum sepenuhnya dimiliki, demikian juga dalam masalah dana sebagai penunjang kegiatan.
2. Eksistensi majlis-majlis halaqah di Kelurahan 13 Ulu Palembang, meliputi:

¹¹Wawancara dengan dengan Ustadz Abdullah Bahsin, S.Ag., selaku Pengasuh Majelis Ta’lim Az-Zahra tanggal 12 Januari 2020 Pukul 10.30 WIB

- a. Terbentuknya majlis-majlis halaqah lahir dari keinginan para jema'ah yang didorong oleh keinginan mempelajari ajaran agama secara mendalam.
 - b. Fleksibel dan merakyat, tidak melihat kepada tingkat usia, latar belakang pendidikan, sosial, budaya dan suku.
 - c. Keberadaannya telah dirasakan memberi manfaat positif bagi ummat Islam khususnya dalam penambahan wawasan keagamaan dan semangat kebersamaan.
 - d. Problematika umum yang dihadapi adalah tingkat keaktifan jema'ah, kurang tersedianya media pembelajaran dan metode yang terkadang kurang bervariasi.
3. Peluang dan Tantangan yang dihadapi berada pada dinamika kegiatan dan upaya pengembangan majlis-majlis halaqah, yaitu dengan pembenahan ke dalam, melakukan evaluasi dan menambah program kegiatan serta tetap menjaga keutuhan jema'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, Nata. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Pranamedia Group, 2011.
- Afrizal. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Ciputat: Quantum Teaching, 2007.
- Samsul, Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Wawancara dengan Ustadz Abdullah Bahsin, S.Ag., selaku Pengasuh Majelis Ta'lim Az-Zahra tanggal 12 Januari 2020 Pukul 10.30 WIB.
- Wawancara dengan Ustadz Ali Zainal Abidin selaku pendidik di Al-Haromain tanggal 11 Januari 2020 Pukul 08.10 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Miskat Anwar tanggal 13 Januari 2020 Pukul 16.30 WIB.
- Wawancara dengan ustadzah Umami Kaltsum, S.Ag., tanggal 13 Januari 2020 Pukul 17.10 WIB.